

## BAB V

### HASIL PEMBAHASAN

#### 5.1 Identitas Responden

Identitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian ini karena identitas merupakan tanda pengenal utama setiap responden yang sudah ditentukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang ditetapkan adalah umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga dan luas lahan.

##### 5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu tingkat kedewasaan seseorang. Semakin bertambahnya umur maka semakin dikatakan orang tersebut bertambah tua atau dewasa. Seseorang dengan umur yang terbilang masih muda akan lebih berani menerima resiko sedangkan orang yang lebih tua memiliki pemikiran yang bijak serta kapasitas yang baik dalam kegiatan usahatani. Dari hasil pengumpulan data penelitian, umur responden yang paling tinggi adalah 64 tahun dan yang paling terendah adalah 30 tahun. Rata-rata umur responden 30-64 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Umur Responden Petani Cabai Merah Besar dan Petani Cabai Rawit di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No                     | Klasifikasi Umur<br>(Tahun) | Jumlah<br>(Orang) | Persentase<br>(%) |
|------------------------|-----------------------------|-------------------|-------------------|
| 1                      | 30-46                       | 19                | 29.3              |
| 2                      | 47-55                       | 29                | 44.6              |
| 3                      | 56-64                       | 17                | 26.1              |
| <b>Jumlah</b>          |                             | <b>65</b>         | <b>100</b>        |
| Maksimum : 64 Tahun    |                             |                   |                   |
| Minimum : 30 Tahun     |                             |                   |                   |
| Rata-rata : 49.6 Tahun |                             |                   |                   |

*Sumber: Lampiran 1, 2025*

Berdasarkan Tabel 12. diatas, menunjukkan bahwa umur responden bervariasi, rata-rata umur responden 47-55 tahun. Responden yang berada ditingkat umur 47-55 tahun memiliki persentase sebesar 44.6% yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua umur lainnya yaitu 30-46 tahun sebesar 29.3% dan 56-64 tahun sebesar 26.1%. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden masih tergolong produktif.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang pada umumnya akan mempengaruhi pola berfikirnya. Semakin tinggi pendidikan maka wawasan pengetahuan semakin luas, seperti mengembangkan ide-ide yang lebih baik dan cenderung lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru. Keadaan mengenai tingkat pendidikan responden untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Petani Cabai Merah Besar dan Petani Cabai Rawit di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa.

| No            | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|------------------|----------------|
| 1             | SD                 | 19               | 29             |
| 2             | SMP                | 20               | 31             |
| 3             | SMA                | 15               | 23             |
| 4             | Sarjana            | 11               | 17             |
| <b>Jumlah</b> |                    | <b>65</b>        | <b>100</b>     |

*Sumber : Lampiran 1, 2025*

Berdasarkan Tabel 13 diatas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat masih banyak responden yang berpendidikan SMP dengan persentase sebesar 20%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan, sehingga tingkat pendidikan biasanya dapat berpengaruh dalam proses produksi dan pendapatan petani.

### 5.1.3 Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh kepala keluarga. Semakin besar tanggungan keluarga biasanya semakin besar pengeluaran suatu rumahtangga dan menjadi salah satu alasan seseorang untuk terus bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No                  | Tanggungan Keluarga (Orang) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------|-----------------------------|--------------------------|----------------|
| 1                   | 2-3                         | 22                       | 33.85          |
| 2                   | 4-5                         | 30                       | 46.15          |
| 3                   | 6-7                         | 13                       | 20.00          |
| <b>Total</b>        |                             | <b>65</b>                | <b>100</b>     |
| Maksimum : 7 Orang  |                             |                          |                |
| Minimum : 2 Orang   |                             |                          |                |
| Rata-rata : 4 Orang |                             |                          |                |

*Sumber Lampiran 1. 2025*

Tabel 14 menunjukkan distribusi jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Dari total 65 responden, sebanyak 30 orang (46,15%) memiliki tanggungan keluarga antara 4 hingga 5 orang, menjadikannya kategori yang paling dominan. Selanjutnya, sebanyak 22 responden (33,85%) memiliki tanggungan antara 2 hingga 3 orang, sementara hanya 13 responden (20,00%) yang memiliki tanggungan antara 6 hingga 7 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang tercatat berkisar antara 2 hingga 7 orang, dengan rata-rata sebesar 4 orang per keluarga. Data ini memberikan gambaran mengenai beban tanggungan keluarga yang dihadapi oleh petani responden dan dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan atau bantuan sosial di wilayah tersebut.

#### 5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah pengalaman dimana seseorang menjalankan kegiatan usahatani diikuti setiap perkembangan pengetahuan yang baru dan keterampilan yang semakin meningkat. Dengan seiring lamanya berusahatani maka dapat menunjang keberhasilan usahatani dan dapat memperkecil persentase kegagalan dalam usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No                     | Pengalaman Berusahatani (Tahun) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|------------------------|---------------------------------|--------------------------|----------------|
| 1                      | 1-2                             | 4                        | 6.1            |
| 2                      | 3-5                             | 36                       | 55.4           |
| 3                      | 6-10                            | 25                       | 38.5           |
| <b>Total</b>           |                                 | <b>65</b>                | <b>100</b>     |
| Maksimum : 10 Tahun    |                                 |                          |                |
| Minumum : 2 Tahun      |                                 |                          |                |
| Ratat-Rata : 5.5 Tahun |                                 |                          |                |

*Sumber : Lampiran 1, 2025*

Tabel 15 menggambarkan distribusi pengalaman berusahatani responden di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Dari total 65 responden, sebagian besar atau sebanyak 36 orang (55.4%) memiliki pengalaman berusahatani antara 3 hingga 5 tahun. Kelompok dengan pengalaman 6 hingga 10 tahun mencakup 25 responden (38,5%), sementara kelompok dengan pengalaman paling rendah, yaitu 1 hingga 2 tahun, berjumlah 4 responden (6.1%). Rentang pengalaman berusahatani responden berada antara 2 hingga 10 tahun, dengan rata-rata pengalaman sebesar 5.5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di wilayah tersebut memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam bidang usahatani, yang berpotensi mencerminkan tingkat keterampilan dan pemahaman

yang baik terhadap kegiatan pertanian.

## 5.2 Deskripsi Usahatani Cabai Merah Besar Dan Cabai Rawit

### 5.2.1. Luas Lahan

Luas lahan digunakan dalam usahatani cabai bervariasi, tergantung pada kemampuan modal dan tujuan produksi petani. Berikut data luas lahan cabai yang dikelola responden di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa pada Tabel 16 berikut.

Tabel 5. Luas Lahan Responden di Desa Bontoloe, Kecamatan bontolempangan Kabupaten Gowa

| No.                | Luas Lahan<br>Ha | Jumlah Responden<br>(Orang) | Persentase (%) |
|--------------------|------------------|-----------------------------|----------------|
| 1                  | 1                | 37                          | 56.9           |
| 2                  | 1,5              | 17                          | 26.2           |
| 3                  | 2                | 11                          | 16.9           |
| <b>Total</b>       |                  | <b>65</b>                   | <b>100</b>     |
| Maksimum : 2 Ha    |                  |                             |                |
| Minimum : 1 Ha     |                  |                             |                |
| Rata-rata : 1,3 Ha |                  |                             |                |

*Sumber : Lampiran 1, 2025*

Berdasarkan tabel Tabel 16 di atas, diketahui bahwa data pada 65 responden di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan 1 ha, yaitu sebanyak 37 orang (56.9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani mengusahakan lahan dengan skala yang relatif lebih kecil dibandingkan kelompok lainnya.

Selanjutnya, sebanyak 17 orang (26.2%) memiliki lahan dengan luas 1,5 ha, sedangkan 11 orang (16.9%) memiliki luas lahan 2 ha. Kondisi ini memperlihatkan adanya variasi kepemilikan lahan di kalangan petani, di mana sebagian besar masih mengusahakan lahan sempit, sementara sebagian kecil sudah memiliki lahan

mendekati 2 hektar.

Secara keseluruhan, luas lahan maksimum yang dimiliki responden adalah 2 ha, dengan minimum 1 ha, dan rata-rata sebesar 1.3 ha. Artinya, rata-rata petani di wilayah penelitian mengusahakan lahan mendekati 1 hektar, sehingga dapat dikategorikan dalam skala sedang hingga relatif luas.

### 5.2.1 Produksi Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit

Produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai barang dan jasa. Produksi cabai merah besar dan cabai rawit umumnya bisa dipanen antara 8 hingga 20 kali selama masa produksinya. Namun, ada juga petani yang berhasil memanen hingga 60 kali petik, tergantung pada perawatan dan kondisi lingkungan. Masa panen bisa berlangsung selama beberapa bulan, bahkan hingga 6 bulan atau lebih, dengan frekuensi panen 2-3 hari sekali atau 3-7 hari sekali, tergantung pada kondisi tanaman dan lingkungan.

Tabel 6. Produksi Cabai Merah Besar di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No                   | Produksi (kg) | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|-------------------|----------------|
| 1                    | 1.500         | 12                | 28,6           |
| 2                    | 2.000         | 10                | 23,8           |
| 3                    | 2.500         | 20                | 47,6           |
| <b>Total</b>         |               | <b>42</b>         | <b>100</b>     |
| Maksimum : 2.500 kg  |               |                   |                |
| Minimum : 1.500 kg   |               |                   |                |
| Rata-rata : 2.095 kg |               |                   |                |

*Sumber: Lampiran 3, 2025*

Berdasarkan Tabel 17 di atas, data produksi dengan sampel 42 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani bisa mendapatkan hasil produksi 2.500 kg yaitu sebanyak 20 orang (47,6%) menunjukkan bahwa mayoritas produksi

berada pada kategori tinggi. Sementara itu, terdapat 10 orang (23,8%) dengan produksi 2.000 kg, dan 12 orang (28,6%) memproduksi 1.500 kg per tahunnya.

Secara keseluruhan, produksi maksimum yang dicapai adalah 2.500 kg, sedangkan minimum sebesar 1.500 kg, dengan rata-rata produksi mencapai 2.095 kg. Artinya, rata-rata produktivitas masih berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan sebagian besar petani belum mampu mencapai hasil produksi maksimum.

Tabel 7. Produksi Cabai Rawit di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No                   | Produksi (kg) | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|-------------------|----------------|
| 1                    | 1.500         | 8                 | 34,8           |
| 2                    | 2.000         | 8                 | 34,8           |
| 3                    | 2.500         | 7                 | 30,4           |
| <b>Total</b>         |               | <b>23</b>         | <b>100</b>     |
| Maksimum : 2.500 kg  |               |                   |                |
| Minimum : 1.500 kg   |               |                   |                |
| Rata-rata : 1.978 kg |               |                   |                |

*Sumber: Lampiran 3, 2025*

Berdasarkan Tabel 18 di atas, Berdasarkan data produksi dengan jumlah responden sebanyak 23 orang, terlihat bahwa produksi terbesar berada pada angka 1.500 kg dan 2.000 kg yaitu masing-masing sebanyak 8 orang (34.8%). Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar petani berada pada tingkatan produksi rendah sampai menengah.

Sementara itu, terdapat 7 orang (30,4%) dengan Tingkat produksi tinggi yaitu 2.500 kg, yang menandakan sebagian petani masih sudah pada kategori produksi tinggi.

Secara keseluruhan, produksi maksimum yang dicapai adalah 2.500 kg, sedangkan minimum sebesar 1.500 kg, dengan rata-rata produksi sebesar 1.978 kg.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas petani masih berada pada level sedang, meskipun ada sebagian yang telah mampu mencapai produksi tinggi.

### 5.2.3. Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tergantung pada skala produksi, seperti benih, pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja, dan sewa lahan. Sementara biaya tetap mencakup beban yang dikeluarkan tanpa tergantung pada jumlah produksi, seperti pajak lahan dan penyusutan alat.

Tabel 8. Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Besar (Produksi Musim 1) di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Biaya Produksi Cabai Merah Besar |            |
|-----|----------------------------------|------------|
|     | Uraian                           | Nilai (Rp) |
| 1   | Biaya Variabel                   | 2,017,619  |
| 2   | Biaya Tetap                      | 1,587,917  |
|     | Jumlah                           | 3,605,536  |

Dari tabel produksi 1, terlihat bahwa biaya variabel menempati porsi terbesar yaitu sebesar Rp. 2,017,619 per responden. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran yang sifatnya habis pakai atau berubah-ubah mengikuti intensitas produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, mulsa, pestisida, serta upah tenaga kerja. Besarnya komponen biaya variabel menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi cabai merah besar sangat bergantung pada ketersediaan input produksi utama tersebut.

Sementara itu, biaya tetap hanya sebesar Rp. 1,587,917 per responden. Biaya tetap terdiri dari pembelian alat-alat pertanian dan pajak lahan yang dikeluarkan petani. Nilainya relatif lebih kecil dibandingkan biaya variabel karena sifatnya tidak berubah dalam jangka pendek, meskipun skala produksi ditambah atau dikurangi.



Tabel 20. Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Besar (Produksi Musim 2) di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Biaya Produksi Cabai Merah Besar |            |
|-----|----------------------------------|------------|
|     | Uraian                           | Nilai (Rp) |
| 1   | Biaya Variabel                   | 1,986,190  |
| 2   | Biaya Tetap                      | -          |
|     | Jumlah                           | 1,986,190  |

Dari tabel produksi 2, terlihat bahwa biaya variabel menempati porsi terbesar yaitu sebesar Rp. 1,986,190 per responden. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran yang sifatnya habis pakai atau berubah-ubah mengikuti intensitas produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, mulsa, pestisida, serta upah tenaga kerja. Besarnya komponen biaya variabel menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi cabai merah besar sangat bergantung pada ketersediaan input produksi utama tersebut.

Sementara itu, biaya tetap tidak ada pada periode kedua. Biaya tetap terdiri dari pembelian alat-alat pertanian dan pajak lahan yang dikeluarkan petani hanya pada periode produksi pertama. Nilainya relatif lebih kecil dibandingkan biaya variabel karena sifatnya tidak berubah dalam jangka pendek, meskipun skala produksi ditambah atau dikurangi.

Tabel 21. Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Besar (Produksi Musim 3) di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Biaya Produksi Cabai Merah Besar |            |
|-----|----------------------------------|------------|
|     | Uraian                           | Nilai (Rp) |
| 1   | Biaya Variabel                   | 1,863,690  |
| 2   | Biaya Tetap                      | -          |
|     | Jumlah                           | 1,863,690  |

Dari tabel produksi 3, terlihat bahwa biaya variabel menempati porsi terbesar yaitu sebesar Rp1,863,690 per responden. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran yang sifatnya habis pakai atau berubah-ubah mengikuti intensitas produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, mulsa, pestisida, serta upah tenaga kerja.

Besarnya komponen biaya variabel menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi cabai merah besar sangat bergantung pada ketersediaan input produksi utama tersebut.

Sementara itu, biaya tetap tidak ada pada periode ketiga. Biaya tetap terdiri dari pembelian alat-alat pertanian dan pajak lahan yang dikeluarkan petani hanya pada periode produksi pertama. Nilainya relatif lebih kecil dibandingkan biaya variabel karena sifatnya tidak berubah dalam jangka pendek, meskipun skala produksi ditambah atau dikurangi.

Tabel 22. Total Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Besar Selama (1 Tahun) di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Biaya Produksi Cabai Merah Besar |                  |
|-----|----------------------------------|------------------|
|     | Uraian                           | Nilai (Rp)       |
| 1   | Biaya Variabel                   |                  |
|     | Produksi 1                       | 2,017,619        |
|     | Produksi 2                       | 1,986,190        |
|     | Produksi 3                       | 1,863,690        |
|     | Jumlah                           | 5,867,500        |
| 2   | Biaya Tetap                      | 1,587,917        |
|     | <b>Total</b>                     | <b>7,455,417</b> |

*Sumber: Lampiran 3, 2025*

Berdasarkan Tabel 19, Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Besar di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa memperlihatkan struktur biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani.

Secara keseluruhan, total biaya produksi usahatani cabai merah besar mencapai Rp 7,455,417 per responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas biaya produksi terserap pada komponen biaya variabel, sedangkan biaya tetap hanya berkontribusi sekitar 25%. Dengan demikian, efisiensi penggunaan input variabel seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam menekan biaya produksi serta meningkatkan keuntungan petani.

Tabel 23. Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit (Produksi Musim 1) di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Biaya Produksi Cabai Rawit |            |
|-----|----------------------------|------------|
|     | Uraian                     | Nilai (Rp) |
| 1   | Biaya Variabel             | 2,081,957  |
| 2   | Biaya Tetap                | 1,590,000  |
|     | Jumlah                     | 3,671,957  |

Dari tabel produksi 1, terlihat bahwa biaya variabel menempati porsi terbesar yaitu sebesar Rp. 2,081,957 per responden. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran yang sifatnya habis pakai atau berubah-ubah mengikuti intensitas produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, mulsa, pestisida, serta upah tenaga kerja. Besarnya komponen biaya variabel menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi cabai rawit sangat bergantung pada ketersediaan input produksi utama tersebut.

Sementara itu, biaya tetap hanya sebesar Rp. 1,590,000 per responden. Biaya tetap terdiri dari pembelian alat-alat pertanian dan pajak lahan yang dikeluarkan petani. Nilainya relatif lebih kecil dibandingkan biaya variabel karena sifatnya tidak berubah dalam jangka pendek, meskipun skala produksi ditambah atau dikurangi.

Tabel 24. Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit (Produksi Musim 3) di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Biaya Produksi Cabai Rawit |            |
|-----|----------------------------|------------|
|     | Uraian                     | Nilai (Rp) |
| 1   | Biaya Variabel             | 2,031,087  |
| 2   | Biaya Tetap                | -          |
|     | Jumlah                     | 2,031,087  |

Dari tabel produksi 2, terlihat bahwa biaya variabel menempati porsi terbesar yaitu sebesar Rp. 2,031,087 per responden. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran yang sifatnya habis pakai atau berubah-ubah mengikuti intensitas produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, mulsa, pestisida, serta upah tenaga kerja.

Besarnya komponen biaya variabel menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi cabai rawit sangat bergantung pada ketersediaan input produksi utama tersebut.

Sementara itu, biaya tetap tidak ada pada periode kedua. Biaya tetap terdiri dari pembelian alat-alat pertanian dan pajak lahan yang dikeluarkan petani hanya pada periode produksi pertama. Nilainya relatif lebih kecil dibandingkan biaya variabel karena sifatnya tidak berubah dalam jangka pendek, meskipun skala produksi ditambah atau dikurangi.

Tabel 25. Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit (Produksi Musim 3) di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Biaya Produksi Cabai Rawit |            |
|-----|----------------------------|------------|
|     | Uraian                     | Nilai (Rp) |
| 1   | Biaya Variabel             | 1,933,696  |
| 2   | Biaya Tetap                | -          |
|     | Jumlah                     | 1,933,696  |

Dari tabel produksi 3, terlihat bahwa biaya variabel menempati porsi terbesar yaitu sebesar Rp. 1,933,696 per responden. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran yang sifatnya habis pakai atau berubah-ubah mengikuti intensitas produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, mulsa, pestisida, serta upah tenaga kerja. Besarnya komponen biaya variabel menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi cabai merah besar sangat bergantung pada ketersediaan input produksi utama tersebut.

Sementara itu, biaya tetap tidak ada pada periode ketiga. Biaya tetap terdiri dari pembelian alat-alat pertanian dan pajak lahan yang dikeluarkan petani hanya pada periode produksi pertama. Nilainya relatif lebih kecil dibandingkan biaya variabel karena sifatnya tidak berubah dalam jangka pendek, meskipun skala produksi ditambah atau dikurangi.

Tabel 26. Total Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit Selama (1 Tahun) di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Biaya Produksi Cabai Rawit |                  |
|-----|----------------------------|------------------|
|     | Uraian                     | Nilai (Rp)       |
| 1   | Biaya Variabel             |                  |
|     | Produksi 1                 | 2,081,957        |
|     | Produksi 2                 | 2,031,087        |
|     | Produksi 3                 | 1,933,696        |
|     | Jumlah                     | 6,454,800        |
| 2   | Biaya Tetap                | 1,590,000        |
|     | <b>Total</b>               | <b>8,044,800</b> |

Sumber: Lampiran 3, 2025

Berdasarkan Tabel 26, Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa menyajikan gambaran struktur biaya yang dikeluarkan petani dalam proses budidaya cabai rawit.

Secara total, usaha tani cabai rawit memerlukan biaya sebesar Rp. 8,044,800. Hal ini menegaskan bahwa struktur biaya usahatani cabai rawit sangat didominasi oleh komponen biaya variabel, sedangkan biaya tetap hanya berkontribusi sekitar 20%. Dengan demikian, efisiensi dalam penggunaan pupuk, pestisida, bibit, dan tenaga kerja menjadi faktor penentu utama dalam menekan biaya produksi serta meningkatkan keuntungan usahatani cabai rawit.

### 5.3 Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit

#### 5.3.1 Pendapatan Usaha Cabai Merah Besar

Tabel 27. Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Pendapatan Usaha Cabe Merah Besar |            |
|-----|-----------------------------------|------------|
|     | Uraian                            | Nilai (Rp) |
| 1   | Penerimaan                        | 62,857,143 |
| 2   | Biaya Produksi                    | 7,455,417  |
|     | Jumlah                            | 55,401,726 |

Sumber: Lampiran 3, 2025

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa usahatani cabai merah besar

memberikan hasil yang sangat menguntungkan. Total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp 62,857,143 yang berasal dari hasil penjualan cabai merah besar. Besarnya penerimaan ini menunjukkan bahwa cabai merah besar merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Di sisi lain, total biaya produksi yang dikeluarkan petani hanya sebesar Rp. 7,455,417. Jika dibandingkan dengan total penerimaan, jumlah biaya produksi yang dikeluarkan relatif kecil. Dengan demikian, usahatani cabai merah besar terbukti sangat menguntungkan karena mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 55,401,726. Angka ini menunjukkan bahwa penerimaan jauh melampaui biaya produksi yang dikeluarkan. Selain memberikan margin keuntungan yang tinggi, cabai merah besar juga terbukti memiliki nilai ekonomi yang signifikan serta prospek pengembangan yang sangat baik bagi petani.

### 5.3.2 Pendapatan Usaha Cabai Rawit

Tabel 28. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

| No. | Pendapatan Usaha Cabai Rawit |            |
|-----|------------------------------|------------|
|     | Uraian                       | Nilai (Rp) |
| 1   | Penerimaan                   | 59,347,826 |
| 2   | Biaya Produksi               | 8,044,800  |
|     | Jumlah                       | 51,303,026 |

*Sumber: Lampiran 3, 2025*

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat bahwa usahatani cabai rawit di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa memberikan hasil yang sangat menguntungkan. Total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp 59,347,826 yang berasal dari hasil penjualan cabai rawit. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta prospektif untuk

dikembangkan sebagai komoditas unggulan hortikultura.

Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan petani tercatat sebesar Rp. 8,044,800. Jumlah biaya ini relatif kecil apabila dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh.

Usahatani cabai rawit di Desa Bontoloe terbukti sangat menguntungkan karena mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 51,303,026. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh jauh melampaui biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga cabai rawit tidak hanya memberikan margin keuntungan tinggi, tetapi juga memiliki prospek ekonomi yang signifikan untuk terus dikembangkan di wilayah tersebut.

### **5.3.3 Hasil Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit**

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa baik usahatani cabai merah besar maupun cabai rawit sama-sama memberikan keuntungan yang tinggi bagi petani. Pada usahatani cabai merah besar, total penerimaan yang diperoleh mencapai Rp 62,857,143 dengan total biaya produksi sebesar Rp 7,455,417 sehingga menghasilkan keuntungan bersih Rp 55,401,726. Sementara itu, usahatani cabai rawit menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 59,347,826 dengan total biaya produksi Rp 8,044,800 sehingga memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 51,303,026.

Jika dibandingkan, cabai merah besar memberikan keuntungan yang sedikit lebih tinggi yaitu Rp 55,401,726 dibandingkan dengan cabai rawit sebesar Rp 51,303,026. Perbedaan ini dipengaruhi oleh biaya produksi yang lebih rendah pada cabai merah besar dibandingkan cabai rawit. Dengan kata lain, meskipun penerimaan dari cabai rawit hampir setara dengan cabai merah besar, biaya

produksi cabai rawit relatif lebih tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh lebih rendah.

Secara keseluruhan, kedua komoditas terbukti sangat prospektif untuk dikembangkan karena sama-sama mampu memberikan margin keuntungan yang signifikan bagi petani. Namun, cabai merah besar terlihat lebih efisien dalam penggunaan biaya produksi dibandingkan cabai rawit, sehingga tingkat keuntungannya relatif lebih besar.

#### **5.4 Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit**

Analisis kelayakan (R/C Ratio) merupakan besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha. Dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak.

##### **5.4.1 Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah Besar**

Tabel 29. Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Besar Di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa.

| No.              | Analisis Kelayakan Usaha Cabai Merah Besar |             |
|------------------|--------------------------------------------|-------------|
|                  | Uraian                                     | Nilai (Rp)  |
| 1                | Penerimaan                                 | 62,857,143  |
| 2                | Biaya Produksi                             | 7,455,417   |
| <b>R/C Ratio</b> |                                            | <b>8.43</b> |

*Sumber: Lampiran 3, 2025*

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat bahwa usahatani cabai merah besar di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa sangat layak untuk diusahakan. Total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp 62,857,143 yang berasal dari hasil penjualan cabai merah besar. Angka ini menunjukkan bahwa komoditas cabai merah besar memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi



petani.

Total biaya produksi yang dikeluarkan hanya sebesar Rp 7,455,417 yang terdiri dari biaya variabel untuk kebutuhan input seperti benih, pupuk, Mulsa, pestisida, dan tenaga kerja, serta biaya tetap untuk sewa lahan, pembelian alat, maupun biaya rutin lainnya. Jika dibandingkan dengan total penerimaan, biaya produksi yang dikeluarkan relatif sangat kecil.

Dengan demikian, usahatani cabai merah besar mampu menghasilkan keuntungan bagi petani. Hasil ini diperkuat oleh nilai R/C ratio sebesar 8.43 yang berarti setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 8.43. Nilai R/C ratio yang jauh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani cabai merah besar sangat efisien dan layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan yang sangat besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

### 5.1.2 Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Tabel 30. Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa.

| No.              | Analisis Kelayakan Usaha Cabe Merah Besar |             |
|------------------|-------------------------------------------|-------------|
|                  | Uraian                                    | Nilai (Rp)  |
| 1                | Penerimaan                                | 59,347,826  |
| 2                | Biaya Produksi                            | 8,044,800   |
| <b>R/C Ratio</b> |                                           | <b>7.38</b> |

*Sumber: Lampiran 3, 2025*

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat bahwa usahatani cabai rawit di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa juga tergolong sangat layak untuk diusahakan. Total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp 59,347,826 yang berasal dari hasil penjualan cabai rawit. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan

potensial sebagai sumber pendapatan bagi petani.

Total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp 8,044,800, yang terdiri atas biaya variabel untuk pembelian benih, pupuk, mulsa, pestisida, serta upah tenaga kerja, dan biaya tetap yang mencakup sewa lahan, pembelian alat, maupun biaya lain yang bersifat konstan. Jika dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh, biaya produksi yang dikeluarkan relatif masih cukup kecil.

Dengan demikian, usahatani cabai rawit mampu menghasilkan keuntungan bersih yang besar bagi petani. Hasil ini diperkuat oleh nilai R/C ratio sebesar 7.38. Artinya, setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 7.38. Nilai R/C ratio yang jauh lebih besar dari 1 ini membuktikan bahwa usahatani cabai rawit sangat efisien dan layak untuk terus dikembangkan, karena mampu memberikan keuntungan besar bagi petani.

### 5.1.3 Hasil Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit

Tabel 31. Rekapitulasi Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah dan Cabai Rawit Di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa.

| No. | Rekapitulasi Perbandingan |                        |                  |
|-----|---------------------------|------------------------|------------------|
|     | Uraian                    | Cabai Merah Besar (Rp) | Cabai Rawit (Rp) |
| 1   | Biaya Produksi            | 7,455,417              | 8,044,800        |
| 2   | Penerimaan                | 62,857,143             | 59,347,826       |
| 3   | Pendapatan                | 55,401,726             | 51,303,026       |
| 4   | Kelayakan                 | 8.43                   | 7.38             |

Berdasarkan tabel hasil analisis, baik usahatani cabai merah besar maupun cabai rawit di Desa Bontoloe, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa sama-sama layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Namun, terdapat perbedaan tingkat keuntungan dan efisiensi usaha di antara keduanya.

Usahatani cabai merah besar menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 62.857.143 dengan total biaya produksi Rp 7,455,417 sehingga keuntungan yang diperoleh mencapai Rp 55,401,726. Nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 8.43 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan Rp 8.43. Hal ini membuktikan bahwa cabai merah besar sangat efisien dan memberikan keuntungan tinggi.

Sementara itu, usahatani cabai rawit menghasilkan penerimaan sebesar Rp 59.347.826 dengan total biaya produksi Rp 8,044,800. Dari hasil tersebut, keuntungan bersih yang diperoleh adalah Rp 51,303,026 dengan nilai R/C ratio sebesar 7.38. Nilai ini juga menunjukkan kelayakan yang tinggi, meskipun tingkat efisiensinya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan cabai merah besar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua komoditas sangat prospektif untuk dikembangkan karena sama-sama memiliki nilai R/C ratio jauh di atas 1. Namun, dari sisi efisiensi biaya dan keuntungan yang diperoleh, usahatani cabai merah besar lebih unggul dibandingkan cabai rawit karena mampu menghasilkan margin keuntungan lebih besar dengan biaya produksi yang relatif lebih rendah.

## **5.5 Faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai**

### **5.6.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model regresi yang digunakan untuk menjawab Hipotesis ke tiga yaitu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah besar dengan cabai rawit adalah regresi linier berganda, berikut merupakan hasil analisis regresi:

Tabel 32. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                                |       |      |                         |       |
|---------------------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients Beta | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|                           | B                           | Std. Error |                                |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)              | 1458.612                    | 254.451    |                                | 5.732 | .000 |                         |       |
| Pupuk kg (X1)             | 3.806                       | .823       | .501                           | 4.627 | .000 | .985                    | 1.015 |
| Benih kg (X2)             | 3.621                       | .670       | .584                           | 5.406 | .000 | .990                    | 1.010 |
| Pestisida l (X3)          | 3.415                       | .593       | .421                           | 4.414 | .000 | .989                    | 1.011 |

a. Dependent Variable: Produksi cabai merah besar (Y1)

Sumber: Olah data Spss 26 (2025)

Berdasarkan tabel 25 diatas, dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh ditimbulkan Pupuk (X1), Benih (X2), dan Pestisida (X3) terhadap Produksi Cabai Merah Besar (Y1) adalah sebagai berikut:

$$\ln Y1 = 2458,612 + 3,806 + 3,621 + 3,415$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) memiliki nilai sebesar 2458,612 Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi Pupuk (X1), Benih (X2), dan Pestisida (X3), tidak mengalami perubahan, maka nilai Produksi Cabai Merah Besar dan Produksi Cabai Merah Besar (Y1) sebesar 2458,612.
- 2) Nilai koefisien natural pada rata-rata persepsi tentang Pupuk (X1) meningkat Satu unit Satuan, maka Akan meningkatkan nilai logaritma natural pada rata-rata persepsi tentang Produksi Cabai Merah Besar (Y1) sebesar 3.806

- 3) Nilai koefisien normal rata-rata persepsi tentang Benih (X2) Meningkatkan Satu unit Satuan, maka Akan meningkatkan rata-rata persepsi tentang Produksi Cabai Merah Besar (Y1) sebesar 3.621
- 4) Nilai koefisien normal rata-rata persepsi tentang Pestisida (X3) Meningkatkan Satu unit Satuan, maka Akan meningkatkan rata-rata persepsi tentang Produksi Cabai Merah Besar (Y1) sebesar 3.415

Tabel 23. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|-------|------|-------------------------|-------|
|                  | B                           | Std. Error | Beta                      |  |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)     | 2591.773                    | 589.616    |                           |  | 4.396 | .000 |                         |       |
| Pupuk kg (X1)    | 3.670                       | 2.058      | .588                      |  | 3.783 | .002 | .929                    | 1.076 |
| Benih kg (X2)    | 5.400                       | 1.311      | .660                      |  | 4.120 | .001 | .945                    | 1.058 |
| Pestisida l (X3) | 4.472                       | 1.686      | .513                      |  | 4.688 | .001 | .904                    | 1.106 |

a. Dependent Variable: Produksi Cabai Rawit (Y2)

Sumber: Olah data Spss 26 (2025)

Berdasarkan tabel 26 diatas, dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh ditimbulkan Pupuk (X1), Benih (X2), dan Pestisida (X3) terhadap Produksi Cabai Rawit (Y2) adalah sebagai berikut:

$$\ln Y2 = 2591.773 + 3,670 + 5,400 + 4,472$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) memiliki nilai sebesar 2591.773. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi Pupuk (X1), Benih (X2), dan Pestisida (X3), tidak mengalami perubahan, maka nilai Produksi Cabai Rawit (Y2) sebesar 2591.773.
- 2) Nilai koefisien natural pada rata-rata persepsi tentang Pupuk (X1) meningkat Satu unit Satuan, maka Akan meningkatkan nilai logaritma

natural pada rata-rata persepsi tentang Produksi Cabai Rawit (Y2) sebesar 3.670.

- 3) Nilai koefisien normal rata-rata persepsi tentang Benih (X2) Meningkatkan Satu unit Satuan, maka Akan meningkatkan rata-rata persepsi tentang Produksi Cabai Rawit (Y2) sebesar 5.400.
- 4) Nilai koefisien normal rata-rata persepsi tentang Pestisida (X3) Meningkatkan Satu unit Satuan, maka Akan meningkatkan rata-rata persepsi tentang Produksi Cabai Rawit (Y2) sebesar 4.472

### 5.6.2 Uji F (Uji Simultan)

Untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dalam model regresi digunakan uji F. Uji F disebut dengan uji koefisien regresi secara serentak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji f (Uji Simultan)

Tabel 34. Hasil Uji F (Uji Simultan)

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 1532564.581    | 3  | 510854.860  | 16.160 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 1201295.824    | 38 | 31613.048   |        |                   |
|                    | Total      | 2733860.405    | 41 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Produksi cabai merah besar (Y1)

b. Predictors: (Constant), Pestisida I (X3), Benih kg (X2), Pupuk kg (X1)

Sumber: Olah data Spss 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji F (uji simultan), diperoleh nilai Fhitung sebesar 411,783 yang lebih besar dibandingkan Ftabel sebesar 3,17, dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H<sub>3</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, sehingga hipotesis keempat terbukti. Artinya, pupuk (X1), benih (X2), dan pestisida (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produksi Cabai Merah Besar (Y1) di

Desa Bontoloe.

Temuan ini sejalan dengan teori produksi pertanian yang menjelaskan bahwa output dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor produksi, di mana setiap input saling melengkapi untuk menghasilkan output optimal. Dalam hal ini, penggunaan pupuk yang tepat, benih berkualitas, dan pestisida secara terpadu mampu meningkatkan produktivitas lahan secara signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung studi Yuliani & Wahyudi (2022) serta Rahman, A., Hidayat, T., & Sari, P. (2023) yang menemukan bahwa penerapan input produksi secara bersamaan memberikan efek positif yang lebih besar dibandingkan penggunaan salah satu input saja. Kombinasi ketiga faktor tersebut terbukti menjadi kunci dalam mencapai hasil panen cabai yang lebih tinggi.

Tabel 35. Hasil Uji F (Uji Simultan)

| ANOVA <sup>a</sup> |                |    |             |       |                   |
|--------------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1 Regression       | 2534560.355    | 3  | 844853.452  | 7.407 | .002 <sup>b</sup> |
| Residual           | 2167233.385    | 19 | 114064.915  |       |                   |
| Total              | 4701793.739    | 22 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: Produksi Cabai Rawit (Y2)

b. Predictors: (Constant), Pestisida I (X3), Benih kg (X2), Pupuk kg (X1)

Sumber: Olah data Spss 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji F (uji simultan), diperoleh nilai Fhitung sebesar 411,783 yang lebih besar dibandingkan Ftabel sebesar 3,17, dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga hipotesis keempat terbukti. Artinya, pupuk (X1), benih (X2), dan pestisida (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produksi Cabai Rawit (Y2) di Desa Bontoloe.

Temuan ini sejalan dengan teori produksi pertanian yang menjelaskan bahwa

output dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor produksi, di mana setiap input saling melengkapi untuk menghasilkan output optimal. Dalam hal ini, penggunaan pupuk yang tepat, benih berkualitas, dan pestisida secara terpadu mampu meningkatkan produktivitas lahan secara signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung studi Yuliani & Wahyudi (2022) serta Rahman, A., Hidayat, T., & Sari, P. (2023) yang menemukan bahwa penerapan input produksi secara bersamaan memberikan efek positif yang lebih besar dibandingkan penggunaan salah satu input saja. Kombinasi ketiga faktor tersebut terbukti menjadi kunci dalam mencapai hasil panen cabai yang lebih tinggi.

### 5.6.3 Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji T (Uji Parsial)

Tabel 36. Hasil Uji t (Uji Parsial)

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                                |       |      |                         |       |
|---------------------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|                           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients Beta |       |      | Collinearity Statistics |       |
| Model                     | B                           | Std. Error |                                | t     | Sig. | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)              | 1458.612                    | 254.451    |                                | 5.732 | .000 |                         |       |
| Pupuk kg (X1)             | 3.806                       | .823       | .501                           | 4.627 | .000 | .985                    | 1.015 |
| Benih kg (X2)             | 3.621                       | .670       | .584                           | 5.406 | .000 | .990                    | 1.010 |
| Pestisida l (X3)          | 3.415                       | .593       | .421                           | 4.414 | .000 | .989                    | 1.011 |

a. Dependent Variable: Produksi cabai merah besar (Y1)

Sumber: Olah data Spss 26 (2025)

#### 1) Pupuk (X1)

Berdasarkan hasil penelitian Pupuk (X1) terhadap Produksi Cabai Merah Besar (Y1) diperoleh data yaitu nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, Hipotesis ke empat diterima. Artinya, Pupuk (X1) berpengaruh secara parsial



terhadap Produksi Cabai Merah Besar (Y1). Pupuk merupakan sumber utama unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif. Hal ini sesuai dengan teori fungsi produksi Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa input seperti pupuk akan meningkatkan output hingga titik tertentu sebelum mengalami penurunan hasil marginal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kusumiyati, K., Ramdani, F., & Yuliana, N. (2022) yang menemukan bahwa kombinasi pupuk organik dan anorganik meningkatkan hasil cabai merah secara signifikan, serta penelitian Rosadi & Andraini (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah pupuk dan produktivitas cabai rawit.

## 2) Benih (X2)

Berdasarkan hasil penelitian Benih (X2) terhadap Produksi Cabai Merah Besar (Y1) diperoleh data yaitu nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, Hipotesis ke empat diterima. Artinya, Benih (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Cabai Merah Besar (Y1). Benih unggul memiliki vigor tinggi, ketahanan terhadap hama/penyakit, dan potensi hasil yang lebih besar. Menurut konsep produktivitas total faktor, kualitas benih memengaruhi efisiensi seluruh input produksi lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahman, A., Hidayat, T., & Sari, P. (2023) yang menyatakan bahwa varietas cabai unggul mampu meningkatkan hasil panen hingga 30% dibandingkan benih lokal, serta penelitian Handayani, R., Wibowo, A., & Lestari, S. (2022) yang melaporkan

bahwa benih bersertifikat mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan hasil.

### 3) Pestisida (X3)

Berdasarkan hasil penelitian Pestisida (X2) terhadap Produksi Cabai Merah Besar (Y1) diperoleh data yaitu nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 diterima, Hipotesis ke empat diterima. Artinya Pestisida (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Cabai Merah Besar (Y1). Pestisida berperan dalam mengendalikan serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan kuantitas dan kualitas hasil panen. Menurut konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT), pengendalian yang tepat akan meminimalkan kehilangan hasil akibat gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT). Penelitian Sari, M., Putri, R., & Hasanuddin, A. (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan pestisida yang terukur dan tepat waktu mampu menekan kerugian hasil hingga 20%, sementara Fitriani, A., Rahmawati, N., & Prasetyo, D. (2024) menemukan bahwa kombinasi pestisida kimia dan nabati dapat meningkatkan produktivitas cabai pada kondisi serangan hama tinggi.

Tabel 37. Hasil Uji t (Uji Parsial)

| Model            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|-------|------|-------------------------|-------|
|                  | B                           | Std. Error | Beta                      |  |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)     | 1458.612                    | 254.451    |                           |  | 5.732 | .000 |                         |       |
| Pupuk kg (X1)    | 3.806                       | .823       | .501                      |  | 4.627 | .000 | .985                    | 1.015 |
| Benih kg (X2)    | 3.621                       | .670       | .584                      |  | 5.406 | .000 | .990                    | 1.010 |
| Pestisida l (X3) | 3.415                       | .593       | .421                      |  | 4.414 | .000 | .989                    | 1.011 |

a. Dependent Variable: Produksi cabai rawit (Y2)

Sumber: Olah data Spss 26 (2025)

#### 1) Pupuk (X1)

Berdasarkan hasil penelitian Pupuk (X1) terhadap Produksi Cabai Rawit (Y2) diperoleh data yaitu nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, Hipotesis ke empat diterima. Artinya, Pupuk (X1) berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Cabai Rawit (Y2). Pupuk merupakan sumber utama unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif. Hal ini sesuai dengan teori fungsi produksi Soekartawi. (2003) yang menyatakan bahwa input seperti pupuk akan meningkatkan output hingga titik tertentu sebelum mengalami penurunan hasil marginal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kusumiyati, K., Ramdani, F., & Yuliana, N. (2022). yang menemukan bahwa kombinasi pupuk organik dan anorganik meningkatkan hasil cabai merah secara signifikan, serta penelitian Rosadi, D., & Andraini, N. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah pupuk dan produktivitas cabai rawit.

#### 2) Benih (X2)

Berdasarkan hasil penelitian Benih (X2) terhadap Produksi Cabai

Merah Besar dan Produksi Cabai Rawit (Y1 dan Y2) diperoleh data yaitu nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, Hipotesis ke empat diterima. Artinya, Benih (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Cabai Merah Besar dan Produksi Cabai Rawit (Y1 dan Y2). Benih unggul memiliki vigor tinggi, ketahanan terhadap hama/penyakit, dan potensi hasil yang lebih besar. Menurut konsep produktivitas total faktor, kualitas benih memengaruhi efisiensi seluruh input produksi lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahman, A., Hidayat, T., & Sari, P. (2023) yang menyatakan bahwa varietas cabai unggul mampu meningkatkan hasil panen hingga 30% dibandingkan benih lokal, serta penelitian Handayani, R., Wibowo, A., & Lestari, S. (2022). yang melaporkan bahwa benih bersertifikat mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan hasil.

### 3) Pestisida (X3)

Berdasarkan hasil penelitian Pestisida (X2) terhadap Produksi Cabai Rawit (Y2) diperoleh data yaitu nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 diterima, Hipotesis ke empat diterima. Artinya Pestisida (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Produksi Cabai Rawit (Y2). Pestisida berperan dalam mengendalikan serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan kuantitas dan kualitas hasil panen. Menurut konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT), pengendalian yang tepat akan meminimalkan kehilangan hasil akibat gangguan organisme pengganggu tanaman

(OPT). Penelitian Sari, M., Putri, R., & Hasanuddin, A. (2022). juga menunjukkan bahwa penggunaan pestisida yang terukur dan tepat waktu mampu menekan kerugian hasil hingga 20%, sementara Fitriani, A., Rahmawati, N., & Prasetyo, D. (2024) menemukan bahwa kombinasi pestisida kimia dan nabati dapat meningkatkan produktivitas cabai pada kondisi serangan hama tinggi.